

Eksistensi Perempuan Penenun Tembe Nggoli Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga Di Desa Kale'o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Nurnazmi¹, Ayu Wulandari², ST. Nurbayan³, Nurhasanah⁴

¹Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi, UNSWA Bima

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, UNSWA Bima.

^{3,4}Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi, UNSWA Bima.

Email Corresponden: nurbayan.st@gmail.com

Abstrak

Perempuan penenun dianggap sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya, karena menenun merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama dan untuk menghasilkan produk sarung membutuhkan tenaga dan kesabaran ekstra dan dianggap tidak memiliki kontribusi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perempuan penenun dalam memenuhi ekonomi keluarga. Informan penelitian sebanyak 6 orang yang ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yakni, perempuan penenun memiliki anak yang menjadi tanggungannya, baik yang sekolah di tingkat SMA maupun perguruan Tinggi. Data penelitian dianalisis dengan display data, verifikasi data dan uji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan penenun di Desa Kale'o sangat beragam, mereka menenun disela-sela waktu kosong, saat anak sudah pergi sekolah, saat setelah mengurus segala urusan rumah, saat setelah melayani suami dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Memanfaatkan waktu senggang tersebut perempuan mampu menenun 1 lembar sarung menggunakan waktu selama 8-10 hari, modal benang Rp. 1.500.000 dan menghasilkan 10 lembar sarung dan harga pasaran Rp. 400.000/lembar sarung. Ini berarti 100 hari menenun perempuan menghasilkan 10 sarung dengan pendapatannya Rp. 4.000.000. Hasil menenun ini dapat memudahkan perempuan membiayai sekolah anak sampai sarjana, menyicil pembelian kendaraan, membeli beberapa kebutuhan perabot rumah tangga, mengikuti arisan dan hasilnya untuk membeli emas. Adapun kendala perempuan penenun adalah kendala waktu, kurang dukungan dari pasangan, kendala modal dan pemasaran

Kata Kunci: Eksistensi, Perempuan Penenun, Tembe Nggoli, Ekonomi Keluarga.

Abstract

Women weavers are underestimated by society in general, because supplying is a job that takes a long time and producing sarong products requires extra energy and patience and is considered to have no contribution. The research informants were 6 people who were determined using purposive sampling based on certain criteria, namely, that female weavers had children who were their responsibilities, both at high school and university levels. Research data is analyzed by displaying the data, verifying the data and testing the validity of the data. The results of this research illustrate that the existence of women weavers in Kale'o Village is very diverse, they pray in their free time, when their children have gone to school, after taking care of all the housework, after serving their husbands and completing housework. Taking advantage of the woman's free time, she was able to send 1 sheet of sarong using 8-10 days, capital for thread of IDR. 1,500,000 and produces 10 sarongs and the market price is Rp. 400,000/sheet of cover. This means that 100 days of lending women produces 10 sarongs with an income of Rp. 4,000,000. The results of these savings can make it easier for women to pay for their children's school fees up to graduate school, pay in installments for purchasing vehicles, buy several household furniture needs, participate in social gatherings and the proceeds can be used to buy gold. The obstacles for women weavers are time constraints, lack of support from partners, capital and marketing constraints

Keywords: Existence, Weaver Women, Tembe Nggoli, Family Economy.

PENDAHULUAN

Secara turun temurun, perempuan sudah dianggap kodrat apabila mengurus anak dan rumah tangga (Juita dkk, 2020) mengatakan Konstruksi sosial yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan menjadi hukum yang tidak tertulis bahwa tugas perempuan dalam rumah tangga adalah hanya untuk melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami dan mengurus rumahtangga. Menurut Nurbayan (2017) bahwa anggapan tersebut merupakan anggapan negatif (*stereotyp*) yang kuat di masyarakat karena masih menganggap idealnya suami berperan sebagai pencari nafkah, dan pemimpin yang penuh kasih, sedangkan istri menjalankan fungsi pengasuhan anak, mengurus segala keperluan rumah tangga. Namun seiring dengan perkembangan jaman, perempuan memiliki kontribusi yang banyak untuk rumah tangga, keluarga dan masyarakat. Menurut Dwi Hadayani, (2022) bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian tersebut sangat membantu dalam menafkahi keluarga. Dan juga merupakan aktualisasi dari peranan perempuan, bahkan dapat dikatakan perempuan telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat.

Menurut Nurbayan (2019) bahwa dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya tidak ada wanita yang benar-benar menganggur. Biasanya para wanita memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya entah itu mengelolah sawah, membuka warung

di rumah, mengkreditkan pakaian dan menjual keliling dari kampung ke kampung, karena wanitalah yang langsung merasakan ketika kebutuhan-kebutuhan hidup seperti menyangkut kesehatan, gizi keluarga, pendidikan anak dan pengeluaran biaya hidup tidak tercukupi. sejak zaman purba perempuan tidak pernah menganggur, ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang isteri sesungguhnya sudah bekerja dengan meramu, mengelola hasil buruan untuk ditukarkan dengan bahan lain yang dapat dikonsumsi keluarga, karena sistem perekonomian yang berlaku pada masyarakat purba adalah sistem barter

Begitu juga pada masyarakat kale'o yang dimana perempuan penenun Sarung *Tembe Nggoli* dapat memberikan manfaat bagi para pengrajin itu sendiri, namun usaha tersebut dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi dibalik keberhasilan perempuan penenun *Tembe Nggoli* tersebut tentunya tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Para pengrajin pada umumnya berkerja dengan kondisi yang sangat terbatas, bahkan sebagian besar bermodalkan keterampilan dan peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional.

Usaha perempuan dalam membangun ekonomi keluarga dengan kerajinan penenun *Tembe Nggoli* sebagai suatu peluang kerja dan usaha bagi para wanita di daerah Nusa Tenggara Barat cukup besar dan dirasakan sangat penting untuk digeluti. Hal ini cukup beralasan karena

sektor ini cukup mampu menompang kehidupan sehari-hari sejalan dengan perubahan berbagai bidang. Keberadaan perempuan penenun *Tembe Nggoli* tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini disebabkan karena mereka lebih tekun melakukan setiap pekerjaan dibandingkan laki-laki. Keberadaan usaha tenun *Tembe Nggoli* mempunyai pengaruh yang besar untuk mendapatkan pendapatan atau penghasilan keluarga disektor pertanian, usaha kerajinan tersebut menjadi mata pencaharian sampingan utama setelah bercocok tanam di sawah karena meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus ekonomi keluarga.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya Nusa Tenggara Barat pembuatan kerajinan tenun sudah menjadi suatu hal yang dilakukan sejak zaman dahulu, karena berkaitan dengan kebutuhan lahiriyah maupun kebutuhan spiritual. Pada umumnya hampir semua daerah di Nusa Tenggara Barat adalah penghasil kerajinan tenun (Nurbayan, 2017). Meskipun masih berada di daerah yang sama kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat memiliki jenis yang berbeda, salah satunya adalah kerajinan tenun *Tembe Nggoli* yang berada di Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (Nasir dkk, 2024).

Kerajinan tenun *Tembe Nggoli* ini sangat berbeda dari kerajinan tenun yang dihasilkan oleh daerah lain yang ada di Nusa Tenggara Barat, selain dari karakteristik kain yang dingin dan lembut juga dari makna simbolik dari motif yang ada pada kain tenun *Tembe Nggoli* (Sandi dkk, 2024). Kerajinan

tenun *Tembe Nggoli* juga memiliki pesan moral kehidupan yang tersirat dalam bentuk makna simbolik. Makna simbolik tersebut berupa tuah yang merupakan representasi dari doa dan pengharapan penenun dan pemakai tenun. Karena makna simbolik tersebut tenun *Tembe Nggoli* menjadi pakaian sehari-hari oleh masyarakat Bima Dompu baik wanita sebagai *Rimpu* dan pria sebagai *Katente Tembe* agar makna yang tersirat dalam kain tenun *Tembe Nggoli* berwujud dalam kehidupan nyata.

Kerajinan tenun *Tembe Nggoli* merupakan kerajinan tenun yang menghasilkan kain tenun yang berupa sarung atau disebut *Tembe*. Kerajinan tenun *Tembe Nggoli* ini berbeda dengan kerajinan Songket, perbedaan ini terdapat pada kain yang dihasilkan. Kerajinan Songket menghasilkan lembaran kain dan lembaran kain tersebut bisa digunakan untuk membuat berbagai macam jenis pakaian sedangkan, kerajinan tenun *Tembe Nggoli* menghasilkan kain tenun yang hanya diperuntukkan sebagai sarung atau *Tembe*, inilah yang membedakan kain tenun *Tembe Nggoli* dan Songket. Kain tenun *Tembe Nggoli* ini menjadi suatu yang tidak terlepas dari pakain adat Bima yang disebut *Rimpu* (Nasir dkk, 2024).

Kabupaten Bima yang merupakan bagian dari Pulau Sumbawa, telah memiliki sentra kerajinan tenun sejak Kerajaan Bima berdiri pada abad ke XVII. Pusat tenun dipusatkan di Desa Kale,o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Hingga kini jejak warisan tradisi itu masih hidup dan berkembang menjadi kebanggaan

warga dimana kerajinan tenun yang menjadi tradisi masyarakat Bima oleh perempuan pengrajin tenun sehingga dilakukan dalam waktu luang atau kosong karena tidak mempunyai pekerjaan lain atau sebagai pekerjaan utama. Desa Kale,o sebagian penduduknya sebagai petani, baik petani menggarap maupun petani pemilik sawah, lebih dari setengah penduduknya adalah perempuan yang sebagian besar mereka terjun disektor kerajinan yang di sebut sebagai penenun *Tembe Nggoli*. Menenun *Tembe Nggoli* bagi perempuan sekarang bukanlah mengisi waktu sampingan tetapi sudah menjadi pekerjaan utama mereka, yang ternyata bukan hanya meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi dapat membangun ekonomi keluarga.

Adapun kendalanya perempuan penenun *Tembe Nggoli* perlu di dukung oleh pemerintah supaya ada pengembangan. Kerajinan tenun ini bersifat turun temurun pada masyarakat di Desa Kale'o. sebagian besar kaum wanita di sana berprofesi mejadi penenun (Nurbayan, 2019). Peran tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk peningkatan jumlah industry dan nilai tambah produksi, tetapi juga mampu menyediakan kesempatan kerja khususnya wilayah Bima. Saat ini, *Tembe Nggoli* semakin langka, karena penenun *Tembe Nggoli* semakin berkurang. Mengingat proses menenun *Tembe Nggoli* yang cukup sulit dan masih menggunakan peralatan menenun yang tradisional. Selain itu juga, proses pengerjaan yang sangat lama serta penuh kesabaran.

Sebagian besar hasil pengrajin

Tenun *Tembe Nggoli* masih sangat tergantung pada pasar lokal atau dalam negeri. Pemasaran hasil produksi melalui para pedagang pengumpul yang membeli langsung dari mereka atau mereka sendiri menjual di pasar. Selain itu pengrajin kadang menerima pesanan dalam jumlah tertentu dari masyarakat disekitar wilayah di Desa Kale,o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dengan melihat permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang eksistensi perempuan penenun dalam memenuhi ekonomi keluarga Studi Pada Perempuan Penenun *Tembe Nggoli* Di Desa Kale,o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif Kualitatif dengan pendekatan study lapangan dan berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Eksistensi Perempuan penenun *Tembe Nggoli* dalam memenuhi Ekonomi keluarga di Desa Kale,o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah dengan cara melakukan observasi dan wawancara. Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang dikumpulkan sehingga data tersebut dapat ditemukan kesimpulan dan dijadikan bahan informasi yang dapat dipahami oleh peneliti dan orang lain. Menurut Miles and Huberman (dalam sugiyono, 2017) bawa tahapan pengumpulan data adalah *Data Collecting* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display*

(Penyajian Data), *Klasifikasi Data* (Penarikan Kesimpulan dan Klasifikasi)

Menurut sugiyono (2015) menyatakan bahwa cara pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. *Kredibilitas Data* (Perpanjangan pengamatan), *Dependability Data*, *Triangulasi*, *Confir Mability Data*

HASIL PENELITIAN

Eksistensi perempuan penenun tembe nggoli dalam memenuhi ekonomi keluarga di Desa Kale'o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Keberadaan perempuan penenun sarung Bima atau tembe nggoli yang dapat menghasilkan sarung tenun tembe nggoli sebagai warisan budaya bima yang harus kita jaga kelestariannya. Perempuan penenun ini salah satu pengrajin tenun di Desa Kaleo dengan durasi waktu dan konstituen menenun sejak usia muda sampai dengan sekarang ini. Eksistensi perempuan Desaa kaale'o tidak diragukan lagi karena produk lokal Bima berupa tembe nggoli dapat diwujudkan ratusan sarung di Desa Kale'o. Dalam melakukan tenun, perempuan menggunakan waktu luang atau waktu senggangnya sehingga hampir tidak ditemukannya perempuan ngombrol atau bergosib atau berkumpul tanpa guna, mereka masing-masing mengejar target menenun mereka dengan harapan waktu luang yang mereka miliki bermanfaat untuk menghasilkan produk sarung.

Perempuan rata-rata menggunakan waktu menenun sejak

mereka masih muda dan setiap hari menggunakan waktu mulai dari jam 07.00 pagi, setelah menenun selama 2 jam barulah melakukan masak dan istirahat sebentar, setelah sholat dzuhur menenun hingga tiba waktu sholat ashar. Ini berarti perempuan dapat menggunakan waktu selama 6 sampai 7 jam sehari.

a. Membiayai pendidikan anak

Penghasilan dari menenun sarung Bima, perempuan desa Kale'o gunakan untuk membiayai pendidikan anak seperti saat benar-benar tidak memiliki uang, maka keberadaan sarung yang mereka hasilkan akan mempermudah para perempuan mendapatkan uang untuk biaya sekolah anak, karena selembar sarung dapat ditukarkan dengan uang begitu cepat apalagi dikasih diskon murah. Warga disekitar Bima akan mengambil dengan begitu cepat

b. Membantu membiayai kebutuhan bertani

Dari hasil menenun ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai penenun, dapat mempercepat menangani kebutuhan bibit padi atau jagung saat menanam dan dapat pula membiayai pembelian pupuk untuk tanaman mereka, selain itu perempuan dapat membantu untuk membeli obat-obatan bawang, bibit bawang dan membeli alat-alat bertani lainnya.

Kendala perempuan penenun dalam memenuhi ekonomi keluarga di Desa Kale'o Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Selama menjalani pekerjaan sampingan sebagai penenun salah satu

hal yang menjadi kendala bagi perempuan adalah :

- a. Tidak adanya dukunga penuh dari pasangan

Salah satu kendala perempuan dalam menenun adalah tidak adanya dukungan penuh dari pasangan, ketika ada anggaran hasil panen, maka memodalin kafan untuk menenun dinomor duakan. Apalagi saat menenun karena mengejar target pesanan, biasanya pasangan menuntut untuk mementingkan urusan rumah tangga yang dapat diperkirakan bisa diikerjakan pada waktu yang lain. Selain itu pasangan tidak menilai waktu yang digunakan untuk menenun cukup tersita, namun pasangan menganggap menenun hanya kerja sampingan untuk mengisi waktu luang di rumah, padahal selama melakukan menenun tidak pernah ada waktu kosong untuk perempuan.

- b. Keterbatasan waktu

Waktu yang digunakan dalam menenun hanyalah sedikit, dimana perempuan harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah yang dimulai dari memasak di waktu subuh dan menyiapkan sarapan pagi untuk anak-anak, memandikannya dan memakaikan pakaian anak-anak yang akan pergi ke sekolah, setelah itu mengurus makanan untuk suami dan menyiapkan kebutuhan suami yang akan berangkat kerja, setelah itu membersihkan merapikan rumah menyapu halaman dan mencuci, setelah itu barulah menenun sampai tiba waktu Dhuhur. Sepulang anak-anak sekolah mengurus makanan untuk anak-anak disiang hari, lalu melanjutkan lagi menenun hingga tiba

waktu Ashar. Setelah itu kegiatan masyarakat seperti mbolo, acara nikah dan pesta (Tahir, 2019). Jadi waktu untuk menenun sangat terbatas sehingga dalam mencapai target menenun mengalami kendala.

- c. Kendala Modal

Dalam mengembangkan suatu bisnis apapun modal menjadi kebutuhan utama, maka modal sangat penting untuk dipenuhi. Karena modal bisnis merupakan salah satu aspek kunci dalam memulai dan mengembangkan suatu usaha. Sebagai sumber daya yang dibutuhkan untuk membeli aset, membayar operasional, dan menjalankan berbagai kegiatan bisnis, modal memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan kesuksesan dan keberlanjutan sebuah bisnis. Menurut Darmawan, D, dkk. (2022) bahwa modal sosial juga terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja bisnis mikro, menunjukkan bahwa jaringan sosial dan hubungan antara pemilik bisnis mikro dengan pihak terkait dapat meningkatkan akses ke sumber daya dan peluang bisnis.

- d. Pemasaran Produk Sarung

Jaringan pemasaran yang kuat dapat membantu memperluas jangkauan bisnis dan meningkatkan penjualan, dan menciptakan peluang baru perlu membangun jaringan pemasaran yang kuat. Pertama, jalin hubungan yang baik dengan pelanggan dan mitra bisnis. Bagi perempuan penenun di Desa Kale'o bahwa pemasaransarung yang mereka tenun memang menjadi kendala, namun seiring dengan perkembangan tenun yang mereka hasilkan menjadi dikenal

oleh masyarakat banyak, apalagi sering mengikuti kegiatan promosi yang sering diadakan oleh pemerintah saat hari ulang tahun Bupati dan wali kota dapat menjadikan pembelian sarung semakin tinggi.

Eksistensi perempuan penenun *tembe nggoli* dalam memenuhi ekonomi keluarga tidak seperti apa yang di pikirkan pada umumnya karna dimana pada masyarakat desa kale'o memiliki eksistensi yang menarik seperti menenun *tembe nggoli* yang memiliki motif yang berbeda-beda dengan motif *tembe nggoli* yang pada umumnya. Namun keberadaan perempuan menenun tidak memiliki konstanten, tidak memiliki keterampilan pemasaran sehingga keberadaan perempuan penenun dapat memenuhi ekonomi keluarga (Irfan, 2018).

Selain itu tidak memiliki eksistensi karena pekerjaan sebagai perempuan penenun hanyalah pekerjaan sampingan sehingga hasilnya tidak memiliki target, untuk dapat memenuhi ekonomi keluarga yang dimana pada saat ini *tembe nggoli* semakin langka, karena penenun *tembe nggoli* semakin berkurang mengingat proses menenun *tembe nggoli* yang cukup sulit dan masih menggunakan peralatan menenun yang tradisional, sehingga jarang ada anak-anak jaman sekarang yang mau belajar menenun.

KESIMPULAN

Eksistensi perempuan penenun *tembe nggoli* dalam memenuhi ekonomi keluarga di desa kale'o kecamatan lambu kabupaten bima tahun 2024 dapat di lihat dari keberadaannya perempuan penenun

tembe nggoli sudah menjadi secara turun temurun melakukan pekerjaan sampingan dengan menenun *tembe nggoli*. Dan di mana masyarakat kale'o dapat memberikan banyak manfaat bagi para pengrajin itu sendiri, dengan usaha tersebut maka, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Keberadaan usaha tenun *tembe nggoli* mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk mendapatkan pendapatan atau penghasilan keluarga di sector pertanian, usaha kerajinan tersebut menjadi mata pencaharian sampingan setelah bercocok tanam di sawah, karena memang dapat meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus dapat memenuhi ekonomi keluarga. Kerajinan tenun ini sudah menjadi warisan tradisi masyarakat kale'o oleh perempuan pengrajin tenun yang di lakukan dalam waktu luang atau kosong sebagai pekerjaan utama. Kendala perempuan penenun *tembe nggoli* dalam memenuhi ekonomi keluarga di desa kale'o kecamatan lambu yakni kendala modal, tidak ada dukungan penuh dari pasangan, kendala waktu dan kendala pemasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, C. K., Kasiani, K., & Santanu, G. (2023). *Pengeluaran Persediaan Alat Tulis Kantor Di PT Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai-Bali* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Irfan, I. (2018). *Gender dan Kemahasiswaan (Studi pada Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Kemahasiswaan di STKIP Bima)*. Edu Sociata:

- Jurnal Pendidikan Sosiologi, 1(2), 28-36.
- Nasir, M., Azmin, N., Sandi, A., Sitaman, S., & Nehru, N. (2024). Pelatihan Pewarnaan Alami Untuk Pembuatan Kain Tenun Muna Pa'a Di Desa Ranggo Kabupaten Dompu. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101-106.
- Nasir, M., Azmin, N., Fauzi, A., Ruslan, R., & Sandi, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tenun Muna Pa'a Desa Ranggo Melalui Teknologi Pewarnaan Alam Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 229-240.
- Nurbayan, S. T. (2017). Rekonstruksi Gerakan Perempuan menuju Kemenangan Dakwah kampus. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 342-353.
- Nurbayan, S. (2017). Perempuan Dan Keluarga (Studi Pada Perempuan Mempertahankan Keluarga Bermasalah Di Kelurahan Maggemaci Kecamatan Mpunda Kota Bima). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 4(2), 121-138.
- Sandi, A., Nasir, M., Azmin, N., Lasalewo, T., Hariana, H., & Lantowa, J. (2024). Pengembangan Inovasi Desain Kain Tenun Sebagai Produk Ekonomi Kreatif Unggulan Pengrajin Tenun Desa Ranggo. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1), 401-406.
- St Nurbayan, S. 2019. Wanita Bekerja dan Pengambilan Keputusan (Studi Kasus Pada 8 Guru Wanita SMPN di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima).
- Titin, S. (2023). *Strategi Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Fisik Di Desa Selange Kecamatan Meranti Kabupaten Landak* (Doctoral Dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Tahir, M. (2019). Partisipasi Politik Perempuan (Studi pada Masyarakat Kelurahan Mande Kecamatan Mpunda Kota Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 9-24.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yuliani, N. F. (2020). Eksistensi Kemandirian Sebagai Identitas Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, Uman Agung, Lampung Tengah. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).